

**ANALISIS MAKNA TARIAN MANCA DALAM ADAT PERNIKAHAN SUKU
BAJO DI DESA PARUMAAN**Febriyanti¹, Gisela Nuwa², wahyuningsih³^{1,2,3}Universitas Muhammadiyah MaumereEmail: febrienty02@gmail.com¹, gustavnuwa123@gmail.com²,
wahyuningsih.ikipmu@gmail.com³

Abstrak: Tarian Manca adalah tarian tradisional Suku Bajo yang ditampilkan dalam upacara pernikahan resmi (massuro). Tarian ini dibawakan oleh dua pamanca (penari pria) yang masing-masing membawa pedah (pedang), sebagai simbol penghormatan kepada leluhur dan upaya pelestarian tradisi. Penelitian ini bertujuan untuk mengkaji makna tarian manca dalam adat pernikahan serta bagaimana tarian tersebut merepresentasikan nilai dan norma sosial masyarakat Bajo. Penelitian menggunakan metode deskriptif kualitatif dengan sumber data primer dari tokoh adat, tokoh masyarakat, dan warga Desa Parumaan. Sumber sekunder meliputi undang-undang pelestarian budaya, buku, jurnal, dan artikel. Teknik pengumpulan data melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi, serta dianalisis melalui tahapan reduksi, penyajian, dan penarikan kesimpulan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa gerakan dalam tarian manca mengandung makna keseimbangan, keharmonisan, perlindungan, kekuatan, dan keberanian. Tarian ini juga mengandung nilai kebersamaan, kesopanan, dan penghormatan, yang mencerminkan norma-norma sosial masyarakat Suku Bajo.

Kata Kunci: Analisis, Makna, Tarian Manca, Pernikahan Adat.

Abstract: Manca Dance is a traditional dance of the Bajo Tribe, performed during official wedding ceremonies (massuro). This dance is performed by two pamanca (male dancers), each carrying a pedah (sword), symbolizing respect for ancestors and efforts to preserve tradition. This study aims to examine the meaning of the Manca dance in wedding customs and how the dance represents the values and social norms upheld by the Bajo community. The research employs a descriptive qualitative method, with primary data obtained from traditional leaders, community leaders, and residents of Parumaan Village. Secondary data sources include cultural preservation laws, books, journals, and articles. Data collection techniques involve observation, interviews, and documentation, analyzed through stages of data collection, reduction, presentation, and drawing conclusions. The results of the study show that the movements in the Manca dance carry meanings of balance, harmony, protection, strength, and courage. The dance also reflects values such as togetherness, politeness, and respect, representing the social norms of the Bajo community.

Keywords: *Analysis, Meaning, Foreign Dance, Traditional Wedding.*

PENDAHULUAN

Indonesia dikenal sebagai negara kepulauan yang memiliki ragam budaya yang berbeda-beda. Mulai dari suku, agama, ras, budaya, bahasa yang tersebar dari Sabang sampai Merauke (nurmanita mutiara & mutiara nurmanita, 2021). Salah satu jenis jenis kebudayaan yang masih diterapkan hingga saat ini, yaitu tarian adat dalam upacara pernikahan yang mempunyai karakteristik yang khas untuk di kembangkan, yang berkontribusi terhadap kekayaan dan kemajuan budaya indonesia.

Undang-undang Dasar menegaskan bahwa Negara memajukan Kebudayaan Nasional Indonesia di tengah peradaban dunia dan menjadikan Kebudayaan sebagai investasi untuk membangun masa depan dan peradaban bangsa demi terwujudnya tujuan nasional sebagaimana diamanatkan oleh Undang- Undang Dasar Negara Republik Indonesia Tahun 1945 (UUD RI, 2017)

Kebudayaan merupakan salah satu bagian penting dalam kehidupan manusia. Kebudayaan adalah sebutan dari cara hidup sekelompok orang, yang berarti cara mereka melakukan sesuatu. Suatu budaya diturunkan ke generasi berikutnya dengan belajar meliputi bahasa, agama, masakan, kebiasaan sosial, music dan seni (Aprianti dkk., 2022)

Salah satu jenis seni yang menggunakan bahasa tubuh manusia dalam ekspresinya adalah seni tari. Seni Tari merupakan ciptaan manusia berupa gerak-gerak ritmis yang indah. Ditinjau dari jenisnya seni tari adalah kesenian yang menunjukkan keindahan gerak anggota badan manusia yang bergerak, mengikuti irama alunan musik, berirama dan berjiwa atau dapat diberi arti bahwa seni tari adalah keindahan bentuk anggota badan manusia yang bergerak, berirama dan berjiwa harmonis (Aini, 2022).

Berdasarkan pendapat di atas, tarian manca merupakan salah satu tarian tradisional turun temurun suku bajo yang di lakukan pada saat ada pesta pernikahan yang resmi (massuro), tarian ini di lakukan oleh pamanca atau tukang manca yang terdiri dari dua orang yang masing-masing membawa pedah (pedang). Tarian manca sudah menjadi tradisi turun temurun dalam upacara adat pernikahan suku bajo di desa parumaan. Tradisi

merupakan kebiasaan yang turun-temurun dalam suatu masyarakat, dan merupakan mekanisme yang dapat membantu untuk memperlancar (Susanti & Lestari, 2021) perkembangan pribadi anggota masyarakat. Tradisi merupakan adat istiadat atau kebiasaan di masyarakat yang harus tetap dilestarikan dimanapun berada. Proses pelestarian ini diupayakan agar budaya yang ada tidak hilang atau lenyap begitu saja. Namun, terkadang dengan perkembangan zaman yang semakin pesat dan canggih membuat budaya asli Indonesia sering kali tergerus dengan budaya barat.

Dewasa ini di karenakan kebanyakan dari kalangan muda yang menganggap kurang tertarik untuk mengenali budaya Indonesia disebabkan kuno dan ketinggalan zaman. Rendahnya minat kalangan muda dalam mengeksplor budaya sendiri dikarenakan pengaruh budaya dari luar dalam kemajuan budaya yang berkembang di Indonesia perubahan yang terjadi di masyarakat disebabkan oleh sikap masyarakat sebagai persemaian nilai-nilai budaya ikut berkembang dan berubah. Perubahan tersebut disebabkan juga oleh peparuh budaya luar dan perkembangan zaman (Jayadi & Kamarudin, 2021) Selain itu, perlunya kecintaan kalangan muda terhadap pertunjukkan seni yang ditampilkan dengan maksud untuk mendorong giat dalam berseni.

Nurul annisa syafwan dan indrayuda dalam penelitiannya yang berjudul Makna Tari Inai Dalam Prosesi Malam Berinai Pada Adat Perkawinan Masyarakat Desa Teluk Majelis Kecamatan Kuala Jambi menemukan beberapa hal di antaranya bahwa Tari Inai merupakan salah satu prosesi upacara adat perkawinan kelompok etnis Melayu Timur yang berada di Tanjung Jabung Timur. Sebagai malam pengungkapan selamat datang kepada pihak pengantin pria yang telah masuk ke dalam jajaran keluarga besar pengantin wanita. Tari Inai juga diartikan sebagai simbol dari kerelaan kedua orang tua dan anggota keluarga dalam melepas masa lajang putra dan putrinya (Annisa Syafwan & Indrayuda 2022). Demikian juga dalam tarian manca terdapat begitu banyak nilai-nilai budaya yang tersembunyi yang belum diekslore oleh siapapun.

Berdasarkan hasil penelitian terdahulu yang telah dikemukakan di atas dan kaitannya dengan rencana penelitian yang akan dilaksanakan oleh peneliti dapat di simpulkan bahwa fokus atau tema penelitian yang akan dilaksanakan oleh peneliti belum

pernah dilakukan oleh peneliti sebelumnya sebagai perbandingan bahwa fokus utama penelitian dilakukan oleh peneliti terjadi di daerah yang berbeda. Atas dasar inilah peneliti merasa tertarik untuk melakukan penelitian dengan judul analisis makna tarian manca dalam adat pernikahan bajo di desa perumaan.

METODE PENELITIAN

Metode yang di gunakan dalam penelitian ini adalah metode kualitatif. Penelitian kualitatif adalah suatu penelitian yang di tunjukkan untuk mendeskripsikan dan menganalisis fenomena, peristiwa, aktifitas sosial serta kepercayaan orang secara individu maupun kelompok. Lokasi dalam penelitian ini bertempat di Desa parumaan, kecamatan alok timur, kabupaten Sikka dengan tujuan untuk mengetahui makna yang terkandung dalam tarian manca serta representasi Nilai-nilai yang di junjung tinggi dalam upacara adat pernikahan suku bajo di desa parumaan. Sumber data yang di gunakan dalam penelitian ini adalah data primer yaitu data yang di peroleh secara langsung pada saat di lakukan penelitian yaitu wawancara tokoh adat, tokoh masyarakat, masyarakat setempat. Data sekunder yaitu data yang di peroleh peneliti baik dari dokumen berupa jurnal dan artikel maupun dari hasil observasi lapangan. Agar memepermudah peneliti dalam mengumpulkan data antara lain dengan menggunakan observasi, wawancara dan dokumentasi. Teknik analisis data yang di gunakan oleh peneliti saat melakukan penelitian yaitu reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Makna Tarian Manca Dalam Adat Pernikahan Suku Bajo Di Desa Parumaan



Gambar 1: pelaksanaan tarian manca

Tari Manca adalah salah satu bentuk tarian tradisional yang berkembang di berbagai daerah di Indonesia, termasuk di daerah Suku Bajo di Desa Parumaan dan Kabupaten Gowa, Makassar. Meskipun kedua daerah ini berada di kabupaten yang berbeda tetapi memiliki keunikan dan perbedaan dalam tariannya yang dipengaruhi oleh budaya, sejarah, dan kehidupan sosial masyarakat masing-masing.

Tari Manca di Desa Parumaan, Kabupaten Sikka, adalah contoh tarian yang sangat kental dengan nilai-nilai budaya masyarakat Suku Bajo, dengan fokus pada kehidupan laut, kebersamaan, dan penghormatan terhadap alam. Keunikan tarian ini terletak pada gerakan yang menggambarkan kehidupan nelayan, dan peranannya dalam ritual adat pernikahan yang mengekspresikan rasa syukur dan permohonan untuk keselamatan.

a. Keseimbangan dan keharmonisan

Makna keseimbangan dan keharmonisan dalam tarian manca memiliki arti dalam pernikahan, yaitu Keduanya memainkan peran yang sangat penting dalam menciptakan hubungan yang sehat, langgeng, dan penuh kebahagiaan. Hak dan kewajiban suami dan isteri dalam perkawinan adalah setara (seimbang atau sama). Hal tersebut dapat dilihat antara lain dalam ketentuan Pasal 31 UU Perkawinan yang menyatakan bahwa hak dan kedudukan isteri adalah seimbang dengan hak dan kedudukan suami dalam kehidupan rumah tangga dan pergaulan hidup bersama dalam masyarakat dan masing-masing pihak berhak untuk melakukan perbuatan hukum. Keseimbangan dalam pernikahan mengacu pada pembagian peran, tanggung jawab, serta komunikasi yang baik dan setara antara pasangan. Keseimbangan komunikasi dalam pernikahan sangat penting untuk menjaga hubungan yang sehat dan harmonis. Komunikasi yang efektif membantu pasangan untuk saling memahami, mengungkapkan perasaan dan menyelesaikan masalah dengan cara yang konstruktif. Keseimbangan ini mencakup banyak aspek, termasuk emosional, fisik, dan praktis. Dalam pernikahan yang seimbang, setiap pasangan merasa dihargai, diberdayakan dan tidak ada pihak yang merasa terbebani atau terabaikan.

Keseimbangan juga berarti membagi tanggung jawab hidup sehari-hari secara adil, baik itu dalam pekerjaan rumah tangga, pengasuhan anak, maupun dalam aspek finansial.

Setiap pasangan perlu merasa bahwa mereka berperan dalam hubungan ini dengan cara yang setara. Dalam sebuah pernikahan seorang pria sebagai suami dan seorang wanita sebagai istri memiliki hak dan kewajiban masing-masing, dimana suami memiliki kewajiban untuk memberi nafkah bagi keluarganya sedangkan istri memiliki kewajiban untuk mengatur dan mengurus rumah tangga (Fajriyati dkk, 2022)

Keharmonisan dalam pernikahan mengacu pada keselarasan dan kedamaian dalam hubungan yang tercipta melalui komunikasi yang baik, saling menghargai, serta saling mendukung. Ini adalah kondisi di mana kedua pasangan dapat bekerja sama dengan penuh rasa cinta dan pengertian, mengatasi perbedaan dengan cara yang konstruktif, serta menikmati kebersamaan mereka. Keharmonisan dalam keluarga berarti adanya hubungan yang penuh dengan kedamaian, saling pengertian, dan kasih sayang antara anggota keluarga. Keharmonisan ini menciptakan ikatan yang kuat yang memungkinkan keluarga menghadapi tantangan hidup bersama dengan positif. Keharmonisan keluarga merupakan dambaan setiap keluarga, untuk mewujudkan keluarga yang harmonis sebagaimana yang di dambakan merupakan usaha yang tidak muda karena terbentuknya keluarga merupakan proses yang panjang. Dalam kehidupan nyata, tidak semua keluarga dapat tercipta secara harmonis seperti yang dibayangkan banyak orang. Banyak keluarga yang tidak harmonis yang terlihat dari sering terjadinya pertengkaran, perselisihan, bahkan kekerasan antara keluarga yang satu dengan yang lain. Banyak suami dan istri yang tidak bisa mempertahankan hubungan perkawinan dan berakhir perceraian (Kurniawansyah dkk., 2021)

b. Perlindungan dan kekuatan

lambang pedang (peddah) memiliki makna Sebagai perlindungan dan kekuatan artinya bahwa masyarakat setiap pasangan yang telah menikah harus saling melindungi satu sama lain, serta meminta kepada tuhan yang maha esa agar di berikan kekuatan untuk menghadapi berbagai tantangan dalam kehidupan berkeluarga.,masyarakat selalu berdoa meminta perlindungan, keselamatan, dan kekuatan kepada Tuhan yang Maha Esa agar

tidak merasa ketakutan dan tidak pantang menyerah dalam menjalani hidup (Kumalasari, 2022)

Makna perlindungan dan kekuatan dalam pernikahan sangat penting karena keduanya menciptakan dasar yang kokoh bagi hubungan yang sehat, aman, dan langgeng. Perlindungan dalam pernikahan merujuk pada upaya pasangan untuk saling menjaga, baik secara fisik, emosional, maupun psikologis. Ini berarti pasangan saling memberikan rasa aman, baik dalam menghadapi situasi sulit, maupun dalam kehidupan sehari-hari. Perlindungan dalam pernikahan menciptakan ruang yang aman bagi kedua pasangan untuk menjadi diri mereka sendiri, berkembang, dan mengatasi segala kesulitan dengan dukungan dari satu sama lain. Perlindungan dalam pernikahan juga berarti menjaga nama baik keluarga, martabat individu, dan status sosial dalam masyarakat. Dalam hal ini, pasangan yang menikah diharapkan untuk menjaga perilaku, sikap dan tindakannya agar tidak merusak reputasi keluarga (Tahrir et al., 2017)

Kekuatan dalam pernikahan merujuk pada kemampuan pasangan untuk bertahan dan tetap saling mendukung meskipun menghadapi rintangan, tantangan, atau kesulitan. Kekuatan ini tidak hanya berupa fisik atau daya tahan dalam menghadapi masalah, tetapi juga mencakup ketahanan emosional, mental, dan spiritual. Pernikahan yang kuat adalah pernikahan yang mampu melewati ujian waktu dan tetap tumbuh bersama, saling memberi kekuatan satu sama lain. Kekuatan dalam pernikahan s dapat dilihat sebagai fondasi utama yang mengikat pasangan suami istri untuk saling mendukung, mengasahi, dan menjaga satu sama lain. Hubungan ini mengandalkan komunikasi, saling pengertian, dan kesetiaan, yang membentuk kekuatan dalam menjaga keharmonisan rumah tangga (Nuruddin & Nahar, 2022).

c. Keberanian

Sebagai lambang keberanian mengacu pada kemampuan untuk mengambil langkah-langkah yang mungkin menantang atau tidak pasti demi kebaikan hubungan dan keluarga. Keberanian dalam pernikahan bukan hanya soal menghadapi risiko atau tantangan eksternal, tetapi juga tentang keberanian dalam membuat keputusan penting,

menghadapi perubahan, serta bersikap terbuka dan jujur dalam hubungan. Pernikahan membawa banyak perubahan dalam hidup, baik secara pribadi maupun bersama pasangan. Keberanian di sini berarti kesiapan untuk menghadapi segala tantangan yang datang, seperti masalah keuangan, perbedaan pendapat, atau krisis dalam hubungan. Pasangan yang berani tidak takut untuk saling mendukung dan mencari solusi bersama, bahkan dalam situasi yang sulit (Adilia & Said, 2019).

Pernikahan tentu tidak selalu berjalan mulus. Setiap pasangan pasti menghadapi tantangan, baik itu masalah finansial, kesehatan, perbedaan pendapat, atau konflik lainnya. Keberanian dalam pernikahan berarti memiliki keberanian untuk menghadapi masalah tersebut bersama, bukan menghindari atau lari dari masalah. Secara keseluruhan, keberanian dalam pernikahan adalah tentang kesiapan dan kemampuan untuk menghadapi berbagai aspek kehidupan bersama pasangan dengan penuh rasa tanggung jawab, komitmen, dan saling mendukung. Keberanian ini memperkuat hubungan dan membentuk fondasi yang lebih kokoh untuk masa depan yang lebih baik.

Representasi Nilai-nilai sosial Tarian Manca dalam Adat pernikahan suku Bajo di Desa Parumaan

Selain memiliki makna, dalam tradisi juga tentunya memiliki nilai-nilai yang terkandung di dalamnya yang di junjung tinggi oleh masyarakat setempat khususnya orang Bajo di Desa Parumaan meliputi

a. Nilai kebersamaan

Nilai kebersamaan dalam pernikahan sangat penting untuk membangun hubungan yang sehat, harmonis, dan langgeng. Kebersamaan bukan hanya soal berbagi waktu bersama, tetapi juga saling mendukung dalam berbagai aspek kehidupan, baik secara emosional, fisik, maupun mental. Berikut beberapa nilai kebersamaan yang sangat berperan dalam pernikahan.

Kebersamaan mengajarkan bahwa pernikahan bukan hanya tentang dua orang tetapi tentang bersatunya dua keluarga dalam kebahagiaan. Nilai kebersamaan dalam keluarga

pada acara pernikahan sangat penting karena mencerminkan ikatan yang kuat dan mendalam antara anggota keluarga. Acara pernikahan bukan hanya tentang merayakan pasangan yang menikah, tetapi juga tentang merayakan hubungan antar keluarga yang saling mendukung. Untuk menghadapi tantangan bersama. Ketika pasangan dapat saling mendukung dalam masa sulit, seperti masalah keuangan, kesehatan, atau perbedaan pendapat, itu menunjukkan bahwa kebersamaan dalam pernikahan tidak hanya terbatas pada momen-momen mudah, tetapi juga bisa bertahan di saat-saat penuh tekanan (Diniyati, 2022)

Nilai kebersamaan menginterpretasikan pernikahan sebagai perjalanan bersama dengan tujuan yang saling mendukung. Pasangan yang bersatu dalam visi dan impian masa depan, seperti membangun keluarga, merencanakan karier, atau mencapai tujuan finansial, akan lebih mudah mengatasi hambatan yang muncul. Kebersamaan memungkinkan mereka untuk mengidentifikasi tujuan bersama dan berjuang bersama menuju pencapaian tersebut. Secara keseluruhan, nilai kebersamaan dalam pernikahan adalah dasar dari hubungan yang sehat, harmonis dan penuh cinta. Pasangan yang menjunjung tinggi kebersamaan akan saling mendukung dalam segala aspek kehidupan, saling menghargai, dan tumbuh bersama dalam kasih sayang dan pemahaman. Kebersamaan ini adalah kunci untuk membangun pernikahan yang langgeng dan bahagia (Hilmi et al., 2022)

b. Nilai kesopanan

Nilai kesopanan yang terwujud dalam gerakan Tarian Manca yang di mainkan oleh pamanca yaitu bahwa dalam pernikahan salah satu aspek penting yang membentuk hubungan yang sehat, harmonis, dan penuh rasa saling menghargai. Kesopanan tidak hanya berhubungan dengan perilaku atau kata-kata yang sopan, tetapi juga mencakup cara berinteraksi dengan penuh perhatian, rasa hormat, dan kesadaran akan perasaan pasangan. Nilai kesopanan dalam pernikahan sangat penting karena mencerminkan rasa hormat, tanggung jawab dan pengertian terhadap pasangan, keluarga serta tamu yang hadir.

Kesopanan dalam pernikahan bukan hanya tentang tindakan yang tampak di luar tetapi juga tentang sikap hati yang saling menghargai.

Dalam pernikahan, komunikasi yang sopan sangatlah penting. Berbicara dengan santun, menghindari berbicara dengan nada tinggi atau saling menyalahkan, dan selalu mengutamakan dialog yang konstruktif, dapat memperkuat hubungan. Kesopanan dalam komunikasi menciptakan suasana yang positif dan saling pengertian, yang memungkinkan pasangan untuk menyelesaikan masalah dengan baik tanpa menimbulkan konflik yang merusak. Komunikasi yang sopan dalam pernikahan adalah cara berinteraksi dengan pasangan yang mengutamakan rasa hormat, pengertian, dan kasih sayang. Komunikasi ini bukan hanya tentang apa yang dikatakan, tetapi juga bagaimana cara menyampaikan pesan agar tidak menyinggung perasaan pasangan (Kusuma & Mareta, 2024)

Kesopanan juga diterjemahkan dalam hal-hal kecil dalam kehidupan sehari-hari, seperti cara berinteraksi di rumah atau dalam kehidupan sosial. Misalnya, berbagi tugas rumah tangga dengan adil, mengucapkan terima kasih ketika pasangan melakukan sesuatu untuk kita, atau menjaga sopan santun di depan keluarga besar dan teman-teman. Perilaku ini menunjukkan bahwa kita menghormati pasangan dalam segala aspek kehidupan

c. Nilai warisan budaya dan identitas

Pernikahan sering kali melibatkan adat istiadat dan tradisi budaya yang kaya. Acara pernikahan dijalankan sesuai dengan nilai-nilai dan norma-norma budaya yang diterima dalam masyarakat tertentu, yang membantu mempertahankan dan meneruskan warisan budaya dari generasi ke generasi.

Hajatan pernikahan merupakan acara yang kaya akan warisan budaya dan identitas. Ini adalah momen penting di mana tradisi, adat istiadat, nilai-nilai, dan praktik budaya ditampilkan dan dijunjung tinggi. Pentingnya warisan budaya dan identitas dalam hajatan pernikahan terbentuk untuk mempertahankan dan merayakan tradisi. Hajatan pernikahan adalah kesempatan untuk mempertahankan dan merayakan tradisi budaya yang telah diwariskan dari generasi ke generasi. Hal ini memungkinkan keluarga dan komunitas

untuk tetap terhubung dengan akar budaya mereka dan memelihara identitas kolektif mereka.

Selanjutnya konteks warisan budaya dalam hajatan pernikahan dimaksudkan untuk menghormati adat istiadat. Adat istiadat pernikahan mencerminkan nilai-nilai, norma, dan etika yang dianut dalam masyarakat. Dalam hajatan pernikahan, adat istiadat ini dihormati dan dipraktekkan secara khusus. Ini mencakup upacara pernikahan, pengantin pria dan wanita mengenakan pakaian tradisional, prosesi adat, tarian, musik, dan makanan khas. Dalam keseluruhan, hajatan pernikahan merupakan momen penting dalam mempertahankan, merayakan, dan memelihara warisan budaya dan identitas. Ini memberikan kesempatan bagi individu keluarga, dan komunitas untuk memperkuat ikatan mereka dengan tradisi mempertunjukkan kekayaan budaya mereka dan memelihara jati diri mereka sebagai bagian dari warisan budaya yang kaya.

d. Nilai keimanan

Nilai-nilai keimanan baik kepada Allah, Rasul maupun kepada kitab suci Al-Quran terdapat dalam tradisi pernikahan masyarakat suku bajo. Misalnya tradisi Manca yang mengandung filosofi bahwa sebagai manusia harus senantiasa meminta dan berdoa kepada Allah. Esensi manca adalah berdoa kepada Allah, dalam berdoa menyebut nama Nabi Muhammad Saw untuk meminta syafaatnya. Demikian pula pemberian mahar (jeulame) dari seorang laki-laki kepada perempuan juga merupakan bagian dari perintah atau ketaatan kepada Rasul yang biasanya mahar berbentuk emas.

Selain itu, perintah untuk menikah merupakan ajaran Islam yang berasal dari Allah dan Rasulnya. Ketika seseorang melaksanakan perintah tersebut artinya ia mentaati sekaligus sebagai bentuk manifestasi dari keimanan kepada Allah dan Rasul sebagaimana disebutkan dalam QS. Al-Nisa: 3: Allah berfirman: “Maka nikahilah perempuan yang kamu senangi; dua, tiga atau empat Kemudian jika kamu takut tidak akan dapat berlaku adil, maka nikahilah seorang saja”. Kemudian hadis Nabi Muhammad Saw. Bersabda “Wahai sekalian pemuda, barang siapa di antara kalian yang sudah mampu untuk menikah,

maka segeralah menikah, karena nikah akan lebih menundukkan pandangan dan lebih menjaga kehormatan” (HR. Muttafaun alaih).

KESIMPULAN

Tarian manca dalam adat pernikahan suku Bajo di Desa Parumaan menunjukkan bahwa tarian tersebut memiliki peran yang sangat penting dalam proses pernikahan sebagai bagian dari ritual adat. Tarian ini tidak hanya berfungsi sebagai hiburan semata, tetapi juga mengandung simbol-simbol yang merepresentasikan nilai-nilai sosial, budaya dan spiritual masyarakat Bajo. Melalui gerakan-gerakan yang khas, tarian manca menggambarkan persatuan, harapan dan doa agar pasangan yang menikah dapat menjalani kehidupan yang harmonis, penuh berkah, dan saling menjaga dalam perjalanan rumah tangga mereka. Tarian ini juga menjadi wadah untuk mempererat hubungan antar keluarga dan masyarakat dalam rangka merayakan momen penting dalam kehidupan individu.

Tarian ini juga menjadi sarana untuk menghormati leluhur dan sebagai bentuk rasa syukur atas berkah yang diberikan Tuhan. Secara sosial, tarian manca mempererat hubungan antar komunitas dan menciptakan suasana kebersamaan yang penuh kehangatan dan kekeluargaan. Dalam konteks adat pernikahan suku Bajo, tarian ini menjadi bagian yang tak terpisahkan dari proses ritual untuk memohon restu dan keberkahan dalam membangun rumah tangga yang sakinah, mawadahdan warahmah.

Secara keseluruhan, adat pernikahan suku Bajo di Desa Parumaan mengajarkan pentingnya menjaga hubungan sosial yang harmonis dan saling mendukung dalam kehidupan bermasyarakat. Nilai-nilai tersebut memperkuat ikatan sosial dan mempererat rasa kebersamaan antar anggota masyarakat.

DAFTAR PUSTAKA

- Adilia, W. F., & Said, I. M. (2019). Ritual Posuo “Pingitan” Pada Masyarakat Suku Buton: Kajian Semiotika. 273 | *Jurnal Ilmu Budaya*, 7(2), iii–115.
- Aini, M. R. (2022). Kesenian Jaranan KPK (Kridho Panji Kusumo) Kota Blitar Sebagai Simbol Makna Kultural (Sebuah Studi Linguistik Antropologi). *Jurnal Frasa: Jurnal Keilmuan Bahasa, Sastra Dan Pengajarannya*, 3(1), 1–11.

- Annisa Syafwan, N., & Indrayuda, I. (2022). Makna Tari Inai Dalam Prosesi Malam Berinai Pada Adat Perkawinan Masyarakat Desa Teluk Majelis Kecamatan Kuala Jambi. *Jurnal Sendratasik*, 11(3), 402. <https://doi.org/10.24036/js.v11i3.118529>
- Aprianti, M., Dewi, D. A., & Furnamasari, Y. F. (2022). Kebudayaan Indonesia di Era Globalisasi Terhadap Identitas Nasional Indonesia. *Edumaspul: Jurnal Pendidikan*, 6(1), 996–998. <https://doi.org/10.33487/edumaspul.v6i1.2294>
- Dinia Rahmadani, I., & Dewi Kusumastuti, N. (2022). Stimulasi Kecerdasan Kinestetik Melalui Seni Tari Tradisional Anak Usia 4-6 Tahun Di Sanggar Chandra Performing Art School. *Universitas Hamzanwadi*, 6(01), 270–276.
- Diniyati, D. (2022). Nilai Dalam Tradisi Berapeq Pernikahan Pada Masyarakat Desa Kalijaga Kecamatan Aikmel Kabupaten Lombok Timur. *Berajah Journal*, 2(2), 247–256. <https://doi.org/10.47353/bj.v2i2.84>
- Fajriyati, Y. N., Lestari, S., & Hertinjung, W. S. (2022). Pengalaman ibu bekerja yang memiliki anak balita dalam mencapai keseimbangan kerja-keluarga. *Jurnal Psikologi Ulayat*, 10, 59–78. <https://doi.org/10.24854/jpu477>
- Heryanto, S., Nuwa, G., Rodja, H., & Natsir, A. (2024). Tradisi Adat Pernikahan Mulia Pada Masyarakat Desa Rubit Ditinjau Dari Prespektif Agama Katolik. *Jurnal Pendidikan Dan Ilmu Bahasa*, 2(1), 218–240. <https://doi.org/10.59059/perspektif.v2i1.1107>
- Hilmi, M., Fabriar, S. R., & Soleha, D. W. (2022). Nilai-Nilai Dakwah dalam Tradisi Upacara Pernikahan Nayuh. *Mawa Izh Jurnal Dakwah Dan Pengembangan Sosial Kemanusiaan*, 13(02), 147–167. <https://doi.org/10.32923/maw.v13i02.2498>
- Jayadi, U., & Kamarudin, L. (2021). Budaya Bereqe Sasak Lombok Sebagai Upaya Melestarikan Nilai Religius Dan Jati Diri Masyarakat Montong Baan Kecamatan Sikur Lombok Timur. *Berajah Journal*, 1(1), 43–49. <https://doi.org/10.47353/bj.v1i1.4>
- Kumalasari, A. N. (2022). Makna Simbolis Gerak dan Tata Busana Tari Satriyo Pinayungan di Sanggar Sayu Wiwit Kecamatan Rogojampi Kabupaten Banyuwangi.

- Apron Jurnal Pemikiran Seni Pertunjukan*, Vol. 10(<https://ejournal.unesa.ac.id/index.php/apron/issue/view/2730>), 1–12.
- Kurniawansyah, E., Fauzan, A., & Tamalasari, E. (2021). Implikasi Pernikahan Dini Terhadap Keharmonisan Keluarga Di Sumbawa. *Jurnal Pendidikan Sosial Keberagaman*, 8(1), 1–9. <https://doi.org/10.29303/juridiksiam.v8i1.173>
- Kusuma, K. A., & Mareta, M. (2024). *Nilai Konseling Perkawinan Pada Suku Sasak LOMBOK Abstrak perkawinan . (Mayasari , 2016) Dalam konseling perkawinan memiliki beberapa komunikasi dan sikap-sikap sosial tersebut . penting dalam membentuk dan mempertahankan nilai-nilai perkawinan di. 06(01).*
- Nuruddin, N., & Nahar, N. (2022). Nilai-Nilai Budaya Upacara Mappacci Dalam Proses Pernikahan Adat Suku Bugis di Desa Labuahan Aji Kecamatan Trano Kabupaten Sumbawa. *Jurnal Ilmiah Mandala Education*, 8(2), 1372–1379. <https://doi.org/10.58258/jime.v8i2.3122>
- Petrus Fernandez, Abdullah Muis Kasim, & Danar Aswim. (2023). Menggali Nilai-Nilai Perkawinan Masyarakat Adat Wodonwair Ditinjau dari Aspek Sosial Budaya di Desa Wolomotong Kecamatan Doreng. *Jurnal Pendidikan Dan Kebudayaan (Jurdikbud)*, 3(3), 111–130. <https://doi.org/10.55606/jurdikbud.v3i3.2561>
- Pratama, B. A., & Wahyuningsih, N. (2018). Pernikahan Adat Jawa Di Desa Nengahan, Kecamatan Bayat, Kabupaten Klaten. *Haluan Sastra Budaya*, 2(1), 19. <https://doi.org/10.20961/hsb.v2i1.19604>
- Susanti, J. T., & Lestari, D. E. G. (2021). Tradisi Ruwatan Jawa pada Masyarakat Desa Pulungdowo Malang. *Satwika : Kajian Ilmu Budaya Dan Perubahan Sosial*, 4(2), 94–105. <https://doi.org/10.22219/satwika.v4i2.14245>
- Tahrir, R., Rohidi, T. R. &, & Iswidayati, S. (2017). Makna Simbolis dan Fungsi Tenun Songket Bermotif Naga Pada Masyarakat Melayu di Palembang Sumatera Selatan. *Catharsis: Journal of Arts Education*, 6(1), 9–18.
- UU RI. (2017). *Undang - Undang RI Nomor 34 tahun 2017*. 6, 5–9.